



## ***Learning Arabic Vocabulary for Madrasah Aliyah Students in Banyumas Regency***

### **Pembelajaran Kosakata Arab pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas**

**Subur<sup>1✉</sup>**

<sup>1</sup> *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Jl. Ahmad Yani 40 A, Purwokerto Utara, Banyumas 53216, Indonesia  
✉suburiainpwt@gmail.com*

**Abstract:** *In Indonesian Muslim society, mastery of Arabic is very important to improve the quality of Islamic education. Arabic can be an effective tool for studying Islamic literature which contains many educational values. In Arabic learning activities, there are two important elements to be learned: grammar and vocabulary. This study aims to analyze the various methods used by teachers and students in improving Arabic vocabulary comprehension for Madrasah Aliyah students in Banyumas Regency. The data was collected through documentation, observation and interviews with the teachers and students. Data analysis is done through description. The results showed that there are many ways of learning vocabulary (mufradat) such as; pointing the objects from to show the vocabulary (ibrāz), demonstrating (tamsil), role playing (lu'bah ad-daur), mentioning antonyms (zīkr al-mutaḍāt), mentioning synonyms (zīkr al-mutarādifāt), association/collection (tada'īl al-ma'āni), mentioning the origin of the sentence (al-aṣl) and its derivation (musytaqat), the teacher explains a vocabulary through something related words, repeating/multiplying the reading, looking for new vocabulary in the dictionary and translating activities. In learning Arabic, vocabulary comprehension or Mufradat still uses the conventional methods which causes the mastery of Arabic vocabulary (mufradat) less optimal.*

**Keywords:** *learning; vocabulary; arabic; students; aliyah.*

**Abstrak:** Dalam masyarakat muslim Indonesia, penguasaan bahasa Arab sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Bahasa Arab dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mengkaji literatur Islam berbahasa Arab yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, terdapat dua unsur penting bahasa yang harus dipelajari, yaitu unsur tata bahasa dan kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya yang dilakukan guru maupun siswa dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara dengan guru dan para siswa. Analisis data dilakukan melalui deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa cara yang digunakan dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab (*mufradat*) seperti menunjukkan (*ibrāz*) benda dari kosakata yang dimaksud, memperagakan (*tamsīl*), bermain peran (*lu'bah ad-daur*), menyebutkan antonym/lawan kata (*zīkr al-mutaḍāt*), menyebutkan sinonim/padanan kata (*zīkr al-mutarādifāt*),

asosiasi/kumpulan (*tadā'il al-mā'ani*), menyebutkan asal kalimat (*al-aṣl*) dan derevasinya (*musytaqat*), guru menjelaskan sebuah kata dengan menjelaskannya melalui sesuatu yang berkaitan dengan kosakata tersebut, mengulang /memperbanyak bacaan, mencari kosakata baru di dalam kamus dan dengan aktivitas menterjemah. Akan tetapi pada pembelajaran bahasa Arab aspek kosakata belum banyak digunakan dan pembelajaran mufradat masih menggunakan model konvensional sehingga berkaibat pada penguasaan kosakata (*mufradat*) Arab yang kurang maksimal.

**Kata Kunci:** pembelajaran; kosakata; bahasa Arab; siswa; aliyah.

## A. Pendahuluan

Dalam masyarakat muslim Indonesia, penguasaan bahasa Arab sangat penting bagi upaya meningkatkan kualitas pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam. Bahasa Arab dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mengkaji literatur Islam berbahasa Arab yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan. Dalam konteks ini penguasaan terhadap bahasa Arab sangat diperlukan. Banyak cara dapat dilakukan untuk menguasai bahasa Arab yang strategis ini, diantaranya adalah dengan menguasai aspek bahasa Arab yang pokok yakni kosakata. Penguasaan kaidah tata bahasa yang tuntas belum menjadi berfungsi jika tidak dilengkapi dengan penguasaan kosakata. Praktek menyusun kalimat bahasa Arab tidak bisa dilakukan jika tidak menguasai kosakata. Berbicara dengan bahasa Arab tidak bisa lancar jika tidak menguasai kosakata. Demikian pula memahami teks berbahasa Arab juga menjadi buntu jika tidak memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup. Pendek kata bahwa penguasaan kosakata menjadi urutan penting kedua setelah penguasaan tata bahasa.

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing pada hakikatnya adalah mengajarkan bagaimana siswa mampu berbahasa asing tersebut baik secara aktif berbicara secara lisan maupun tulisan (ekspresif) maupun pasif memahami pembicaraan maupun tulisan (reseptif) (Sumardi, 1974). Seorang siswa dianggap berhasil belajar bahasa Arab jika dia memiliki kemampuan berbicara secara lisan maupun tulisan dengan orang lain maupun memahami tulisan atau pembicaraan orang lain. Ada dua unsur bahasa Arab yang harus dimiliki siswa agar memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan baik, yaitu unsur kosakata (*mufradat*) dan unsur tata bahasa (*qawā'id*).

Keterampilan berbahasa secara ekspresif (berbicara, menulis) maupun reseptif (membaca), merupakan indikator penting kemampuan berbahasa Arab seorang siswa. Keduanya tidak lepas dari penggunaan kalimat berbahasa Arab, dan setiap menggunakan kalimat berbahasa Arab maka dengan sendirinya menggunakan kosakata Arab (*mufradat*). Penguasaan *mufradat* yang memadai sangat membantu penguasaan berbahasa Arab tersebut. Tetapi juga sebaliknya, penguasaan mufradat yang sangat terbatas akan sangat menghambat penguasaan berbahasa. Dalam pengalaman berbahasa Arab sangat dirasakan bahwa *mufradat* merupakan materi

bahasa Arab yang sangat menentukan. Kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi materi yang menarik jika didukung dengan penguasaan mufradat yang memadai, tetapi bisa saja terjadi yang sebaliknya, pembelajaran bahasa Arab tidak menarik, jika siswa tidak menguasai kosakata (mufradat) dengan baik.

Kosakata memang menjadi bagian yang pokok dalam kajian bahasa Arab. Kosakata menjadi modal berbicara dan memahami teks, kosakata juga modal untuk bisa merangkai kata-kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Meski demikian, di lapangan (sekolah-sekolah) masih banyak ditemukan siswa yang belajar bahasa Arab yang kurang mampu memahami teks pembicaraan maupun merangkai kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Ketika diajukan pertanyaan mengenai mengapa mereka tidak dapat berbicara dengan bahasa Arab atau tidak mampu memahami teks berbahasa Arab, mayoritas menjawab karena tidak mengetahui artinya (maksudnya tidak tahu arti kosakata). Hal ini menunjukkan minimnya penguasaan *mufradat* atau kosakata.

Terdapat dua manfaat penting jika siswa memiliki kekuatan dalam penguasaan kosakata Arab, yaitu; *pertama*, penguasaan kosakata yang banyak akan sangat mendorong siswa lebih bersemangat dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, saking senangnya ketika bertemu dengan teman-teman ia berbicara menggunakan bahasa Arab, *kedua*, penguasaan kosakata yang banyak akan memberikan inspirasi untuk menyusun kalimat dengan menggunakan bahasa Arab. Karena itu, salah satu bagian penting dari kesuksesan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab adalah seberapa banyak kosakata yang dikuasai. Dalam konteks ini peningkatan kualitas pembelajaran kosakata merupakan hal yang perlu diupayakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Namun demikian fakta di lapangan tidak sebagaimana yang diharapkan. Dari pertemuan dengan beberapa guru Madrasah Aliyah dan melakukan dialog informal, sebagian mereka menyampaikan berbagai keluhan mengenai semangat belajar bahasa Arab di kalangan siswa-siswinya yang dirasakan kurang menggembirakan. Dari keluhan tersebut peneliti menangkap bahwa ada hal yang perlu dicermati terkait pembelajaran Bahasa Arab guna memberi *support* kepada guru tersebut, yaitu bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada aspek kosakata dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Peneliti berasumsi bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran *mufradat* menjadi hal penting yang diyakini dapat membantu siswa menguasai bahasa Arab dengan baik. Dengan melihat beberapa alasan di atas, maka menjadi penting untuk menggali informasi lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada aspek kosakata (*mufradat*) yang dilakukan oleh guru-guru maupun siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan melihat lebih detail terkait pembelajaran kosakata termasuk di dalamnya adalah strategi, media dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) mengingat data yang dikumpulkan adalah data tentang pembelajaran kosakata (*mufradat*) bahasa Arab yang berlangsung di beberapa Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk data non angka, yakni berupa narasi deskriptif tentang keadaan yang ada dan terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif ini mengakui bahwa kenyataan empiris yang terjadi di lapangan menjadi sumber informasi utama.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan langkah-langkah, kegiatan nyata yang melibatkan guru dan siswa dalam pembelajaran kosakata (*mufradat*) bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas. Pendekatan fenomenologis juga digunakan dalam penelitian ini, yakni menelusuri dalam rangka menemukan pengalaman hidup manusia terhadap dirinya sendiri dan hidupnya (Alsa, 2003). Dalam konteks ini adalah pengalaman murid dan guru (sebagai sumber data) dalam pembelajaran bahasa Arab di mana di dalamnya ada materi kosakata (*mufradat*). Peneliti berusaha melihat sumber data dari sudut pandangnya itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pengajar bahasa Arab dan siswa yang belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah, termasuk juga aktivitas pembelajaran *mufradat* yang sedang berlangsung. Beberapa guru dan siswa yang menjadi informan dalam kegiatan penelitian ini berasal dari MA Ma'arif Cilongok, MA Al Wathoniyah Al Islamiyah Kebarongan Kemranjen dan MA Al Ikhsan Beji Kedungbanteng. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan tertentu (*purpose sampling*), yakni mendasarkan pada klaster wilayah pinggiran.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Wawancara, digunakan untuk mendalami penggunaan metode pembelajaran kosakata (*mufradat*) baik dengan para guru maupun dengan para siswa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman (wawancara terstruktur). Disamping menggunakan instrumen wawancara digunakan pula wawancara bebas untuk mendalami suatu permasalahan yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data (memilih dan mengkategorisasi), penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

*Mufradat* merupakan bentuk jamak dari kata mufradah yang berarti satuan atau unit bahasa yang tersusun secara horizontal sesuai dengan sistem gramatika (nahwu) tertentu yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat. *Mufradat* (*vocabulary*, kosakata) merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pembentuk ungkapan, kalimat dan wacana. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing harus dimulai dari mengenalkan dan membelajarkan kosakata itu sendiri, baik dengan cara dihafal atau dengan cara yang lain (Wahab, 2008). Kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat atau wacana

menggambarkan kemampuan dalam penguasaan kosakata dan penguasaan kosakata menjadi indikator kuat atas kecerdasannya.

Meskipun belum ada penelitian yang menunjukkan jumlah banyaknya kosakata yang pasti, bahasa Arab termasuk bahasa yang memiliki kosakata yang sangat luar biasa banyak. Bahkan sampai ada seorang Al Ashmu'i yang dapat menghafal 70 kata yang berarti batu, dan Ibnu Khalawaih yang mengenalkan 50 kata yang menunjukkan arti pedang (Madkur, 2000). Kekayaan bahasa Arab disebabkan oleh usia bahasa Arab yang cukup tua, fleksibilitas bahasa Arab dalam beradaptasi dengan perubahan dan peng-araban kosakata non-Arab serta banyaknya derivasi (*isytiqāq*) yang dimiliki oleh bahasa Arab itu sendiri (Muhbib Abdul Wahab, 2008). Ini semua menggambarkan bahwa mempelajari kosakata Arab menjadi penting. Kosakata dalam bahasa Arab merupakan materi yang relatif kompleks karena meliputi perubahan derivasi, perubahan infleksi/*taṣrīf*, kata kerja, mufrad, *muṣanna*, *jama*, *ta'nīs*, *tazkīr*, makna leksikal dan fungsional/*siyāq*.

Dalam bahasa Arab, jenis kata jika dilihat dari asal pembentukannya dapat dibedakan menjadi dua, pertama: kosakata yang dapat mengalami perubahan (*musytaq*) yakni kata yang diambil/terbentuk dari kata yang lain, dan antara keduanya terdapat hubungan makna meskipun lafalnya berubah seperti kata *مرسم*, *مكتوب*, *حاكم* yang berasal dari *رسم*, *كتب*, *حكم* dan sebagainya. Kedua: kosakata yang tidak berubah (*jāmid*) yakni kosakata yang sejak semula sudah mempunyai bentuk sendiri dan tidak diambil dari kata lain, misalnya kata *شجر*, *جاموس*, *شمش* dan sejenisnya. (Sukamta et al., 2005). Menurut Djiwandono (1996), kosakata jika dilihat dari segi penggunaannya dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) Kosakata aktif (*active words*), yakni perbendaharaan kosakata yang banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan, tulisan atau bahkan banyak didengar dan diketahui lewat berbagai bacaan, b) Kosakata pasif (*passive words*), yaitu kosa kata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang ia gunakan. Kosakata ini diketahui lewat buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan makalah atau karya ilmiah.

Mahsun (2013) menyatakan pada umumnya pembelajaran kosakata (*mufradat*) bahasa arab bertujuan antara lain; a) Mengenalkan kosakata baru kepada siswa yang dilakukan melalui bacaan atau mendengarkan ucapan, b) Melatih siswa agar bisa melafalkan kosakata dengan baik dan benar karena sangat membantu meningkatkan kemahiran berbicara, c) Memahami arti kosakata baik ketika berdiri sendiri maupun ketika berada dalam rangkaian kalimat, dan d) Mampu menggunakan *mufradat* itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteks yang benar.

Menurut Tim Pokja UIN Suka (2006) bahwa tujuan pembelajaran *mufradat* adalah agar siswa dapat melafalkan kata dengan benar, mengerti maknanya, mengetahui proses perubahannya (*isytiqāq*) dan mengetahui bagaimana merangkainya dalam sebuah frase atau kalimat, bahkan diharapkan siswa dapat menggunakan *mufradat* tersebut dalam konteks kalimat yang benar. Beberapa ciri

pembelajaran *mufradat* yang baik adalah, a) Siswa dapat mengucapkan *mufradat* dengan baik, b) memahami makna *mufradat*, c) menggunakan *mufradat* dalam bentuk bahasa yang benar, d) menggunakan kata yang sesuai dalam bentuk yang sesuai pula, e) penulisannya benar, dan f) mengetahui metode pembelajaran *mufradat*.

Menurut Ahmad Djanan Asifuddin bahwa pembelajaran kosakata (*al-mufradāt*) merupakan proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab. (Ahmad Djanan Asifuddin, dalam <http://www.umi.ac.id/berita>). Oleh karena itu menurut Asifudin bahwa dalam pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) ada baiknya dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain yang mudah untuk dipelajari. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran antara lain metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode *Aural-Oral Approach*, metode membaca, metode Gramatika-Translation, dengan menggunakan media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi Arab. Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

Tahapan pembelajaran kosakata (*al-Mufradat*) atau pengalaman siswa dalam mengenal makna kata (*al-mufradat*), menurut Ahmad Fuad Effendy (2005), adalah sebagai berikut; a) *Mendengarkan kata*. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan oleh guru atau media, baik diucapkan secara berdiri sendiri maupun dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar, b) *Mengucapkan kata*. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya dari guru. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama, c) *Mendapatkan makna kata*. Untuk menjelaskan makna suatu kata hendaknya guru menghindari penerjemahan, hal ini dimaksudkan agar siswa langsung menggunakan kosakata tersebut dalam konteks yang tepat. Cara ini membuat kosakata lebih mudah diingat. Teknik untuk menghindari terjemahan dapat dilakukan dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto, sinonim (*murādif*), antonim (*ḍid*), memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan dilakukan sebagai alternatif terakhir jika kata itu memang benar-benar sulit dipahami oleh siswa, d) *Membaca kata*. Setelah melalui kegiatan mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, kemudian guru menuliskannya di papan tulis, dan siswa diberi kesempatan untuk membaca teks tersebut di papan tulis dengan suara keras, e) *Menulis kata*. Menulis kata di papan tulis sangat membantu ingatan siswa dalam penguasaan kosakata yang telah didengar, diucapkan dan dibaca, dan f) *Membuat kalimat*. Membuat kalimat sempurna adalah tahap terakhir dalam pembelajaran kosakata. Kalimat itu bisa berupa tulisan ataupun ucapan. Ini perlu dilakukan secara berulang-ulang agar siswa terbiasa berbicara atau menulis dengan kalimat berbahasa

Arab. Guru yang kreatif biasanya membuat contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan siswa diminta untuk menirukannya. Kosakata yang digunakan juga kosakata yang produktif dan aktual sehingga siswa mudah menggunakannya.

Beberapa cara yang hampir sama, untuk menyajikan makna kosakata (mufradat) menurut Abdul Hamid et. Al. (2008) antara lain dengan; a) Menampilkan (*ibrāz*) benda asli atau sampel yang ditunjukkan oleh makna kata. Seperti menampilkan pensil, buku atau yang lain, b) Peragaan tubuh, guru membuka buku ketika menjelaskan makna *fataḥa al-kitāb*, c) Bermain peran, seperti guru memerankan orang sakit, d) Menyebutkan antonim/lawan kata, seperti guru ketika menyebut *syamal* maka siswa menyebut *janub*, tetapi sebelumnya siswa telah belajar kosakata tersebut, e) Menyebutkan sinonim/padanan kata, seperti *saudāʾ* lawannya *baiḍā*, f) Kategori/Asosiasi/Kumpulan, seperti ketika guru menyebut rumah, maka kemudian siswa menyebutkan bagian darinya, yaitu ada *gurfah*, *albab*, *an-nāfīzah* dsb, g) Menyebutkan asal kalimat/kata dasar atau bentukannya (derivasinya), misal; kata masjid dari kata *sajada*. Atau ada kata *sajada*, maka ada *sujud*, *sajadah*, *sājidun* dst, h). Menjelaskan kata-kata dengan menjelaskan maksudnya, i) Mengulang/memperbanyak bacaan yang didalamnya terdapat kosakata, j) Mencari kosakata baru di dalam kamus, dan k) Menterjemahkan kosakata, tetapi ini cara terakhir.

Pada bahasan ini lebih banyak mencermati kegiatan pembelajaran kosakata Arab atau mufradat, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen pendukung antara lain metode, media dan evaluasi, dan dalam pembahasan ini akan dibahas melalui beberapa bagian.

Kegiatan pembelajaran kosakata merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Arab, dan sebagaimana pembelajaran lainnya dibagi dalam dalam tiga tahap; persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (Ridlo, 2018). Diperoleh data bahwa rata-rata guru memiliki penguasaan materi keilmuan bahasa Arab yang cukup baik karena latar belakang mereka banyak yang berasal dari pondok pesantren di samping dari alumni bahasa Arab. Tetapi dari sisi metodologis dan administratif mereka tidak melakukan persiapan secara khusus karena mereka mengajar secara rutin, dan mengajar satu minggu sekali sehingga persiapannya dilakukan secara umum. Persiapan yang bersifat umum juga terkait dengan Bahasa Arab dan tidak secara spesifik menyiapkan pembelajaran kosakata, karena kosakata merupakan bagian dari Bahasa Arab. Sistem pembelajaran Bahasa Arab memang dibedakan menjadi dua; pertama, system kesatuan (*naẓariyah al-waḥdah*), di mana dalam pembelajaran bahasa Arab memuat berbagai macam materi dan keterampilan kebahasaan seperti tata bahasa, kosakata, membaca dan menulis. Semua disampaikan dalam waktu yang bersamaan. Kedua, system cabang (*naẓariyah al-furuʿ*), di mana materi bahasa Arab diberikan secara terpisah-pisah dengan mata pelajaran tersendiri, jam tersendiri, guru tersendiri dan biasanya diberikan pada program pendidikan bahasa Arab. Sistem pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah termasuk dalam kategori menggunakan sistem kesatuan karena madrasah aliyah tidak secara spesifik mengembangkan bahasa. Dengan pendekatan sistem kesatuan ini maka materi

kosakata bahasa Arab tidak dipersiapkan secara khusus (tersendiri) melainkan digabung dalam materi bahasa Arab. Dengan persiapan yang tidak maksimal ini maka kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada aspek kosakata di madrasah aliyah ini menjadi kurang terukur. Hal ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran bahasa Arab yang tidak menentu, yang diawali dari tidak ada persiapan yang jelas (Fathurrahman, 2017). Tetapi memang dalam pembelajaran kosakata terdapat 2 model, pembelajaran yang terencana dan pembelajaran yang tidak terencana (Seal, 1991). Karena pada umumnya kajian kosakata mengikuti materi lain dengan tema tertentu.

Salah satu keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas mengajar adalah melakukan persiapan yang matang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kesiapan guru dalam menyediakan hal-hal yang dilakukan dan dibutuhkan selama proses pembelajaran (baik yang bersifat psikologis maupun fisik) akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa, sekaligus berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang telah ditargetkan. Persiapan yang ala kadarnya akan menunjukkan ketidakseriusan dan ketidaksiapan guru dalam mengajar. Hal ini secara psikologis akan berpengaruh menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu mempersiapkan pembelajaran bahasa Arab secara administratif adalah hal yang penting karena persiapan tertulis menjadi pegangan bagi semua yang terlibat dalam peningkatan kualitas pembelajaran (guru, murid, orangtua, kepala sekolah dan pengawas), agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih jelas, terarah, terukur dan focus, baik dari aspek capaian/tujuan, konten materi, penggunaan metode, media dan evaluasinya (Gentry, 1994). Perencanaan juga menunjukkan pada guru tentang bagaimana ia harus melangkah dalam pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang dituangkan dalam rancangan persiapan pembelajaran ini sebenarnya hal yang mutlak harus dilakukan oleh guru, karena akan memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga perencanaan yang baik akan memudahkan tercapainya keberhasilan (Salma, 2007)

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah melibatkan aktivitas guru dan murid baik secara fisik maupun emosional. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh murid mengikuti apa yang diperintahkan guru. Data menunjukkan bahwa guru tidak seragam dalam menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab. Sebagian guru menggunakan metode ceramah, *tarjamah*, dan juga sebagian yang lain menggunakan metode yang sesuai dengan *mahārah* yang dicapai. Ketika keterampilan yang dicapai adalah *istimā'* maka guru menggunakan pendekatan subyek (di mana yang satu membacakan, dan yang lain mendengarkan kemudian menulis kosakata yang didengarnya). Sebagian guru yang lain menggunakan metode diskusi kelompok (mendorong anak secara bersama-sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan batasan waktu yang diberikan). Sebagian guru yang lain dalam pembelajaran Bahasa Arab menggunakan strategi mengulang (yakni bahwa setiap awal pertemuan guru selalu mengajak siswa untuk mengulang materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dengan

tujuan untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang telah dipelajari). Sebagian guru lagi menggunakan metode yang ditentukan dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni metode menyimak, di mana guru mengucapkan dan murid menirukan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan dan metode yang bersifat konvensional dan apa adanya. Artinya bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab masih menggunakan pola-pola lama, seperti ceramah, menjelaskan, menirukan dan menghafalkan. Metode yang konvensional masih dianggap sebagai cara yang paling praktis dan mudah dilakukan oleh guru, karena tidak harus melakukan persiapan yang khusus dan detail, yang terkadang membutuhkan waktu, konsentrasi bahkan biaya yang banyak, suatu yang sangat merepotkan bagi guru. Tampaknya guru menggunakan metode yang bersifat campuran atau gado-gado. Dalam Bahasa lain sering disebut dengan *eclectic method* (Antony, 1970) di mana seorang guru dapat menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran secara bergantian dalam satu waktu yang bersamaan.

Pada dasarnya tidak ada ketentuan atau keharusan dalam penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab. Metode apapun dapat digunakan selama mendukung pencapaian tujuan. Dalam penggunaan metode tidak ada istilah metode yang baik dan metode yang buruk, tetapi yang ada adalah metode yang tepat dan metode yang tidak tepat; suatu metode itu cocok digunakan untuk materi tertentu tetapi mungkin tidak cocok untuk digunakan menyampaikan materi yang lain (Asyrofi, 1988). Dalam penggunaan metode pembelajaran sebenarnya sangat tergantung kepada beberapa hal; tujuan yang hendak dicapai, karakter dan selera belajar siswa dan juga karakter materi yang diajarkan serta waktu yang tersedia. Itu semua harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Dalam hal pembelajaran kosakata yang paling penting adalah mendengarkan kata, melafalkan kata dan mengerti makna kata, dan apa yang dilakukan guru dengan metode konvensional sebenarnya sesuai dengan tahapan dalam pembelajaran bahasa Arab pada bahasan *mufradat*/kosakata. Tetapi perlu dicermati bahwa dalam pembelajaran di era modern dan digital (di mana guru menghadapi kondisi siswa yang memiliki pandangan dan budaya yang mungkin jauh berbeda dengan apa yang dipikirkan guru tentang siswa ketika mengajar) ada hal yang penting diupayakan guru, yaitu bagaimana menjadikan siswa memiliki motivasi belajar, minat belajar dan bersikap aktif dalam proses pembelajaran serta betah belajar. Adanya motivasi yang kuat sangat berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar siswa. Sedangkan peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan pemilihan metode, strategi, atau media yang tepat (Hermawan, 2011). Ini adalah hal-hal penting yang sangat terkait dengan kebutuhan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran. Guru bukan sekedar mengajar, menyajikan materi dan menghabiskan waktu, tetapi harus menjadikan siswa sebagai subyek yang sangat aktif dan responsif dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan berusaha bagaimana siswa dapat menjadi subyek yang 'membutuhkan' bahasa Arab.

Guru hendaknya melakukan upaya yang secara psikologis dapat membuat siswa senang belajar, sehingga mereka mencari dan menemukan tentang pengetahuan

suatu yang dipelajari, apalagi materi bahasa Arab yang terkait dengan kosakata sangat tepat jika siswa banyak diberi tugas untuk melakukan tugas pencarian kosakata melalui cara permainan (Rosyidi, 2009). Permainan ini dapat dilakukan dengan menggunakan benda asli di hadapan anak, anak diminta menyebutkan padanan dari suatu kata, siswa diminta menyebutkan lawan kata, anak diajak untuk asosiasi/kategoris atau anak diminta untuk membuat kalimat dengan suatu kata. Guru perlu didorong untuk menggunakan cara-cara tersebut dalam pembelajaran kosakata (*mufradat*), agar siswa lebih bergairah, lebih aktif dan lebih banyak berusaha untuk mendapatkan *mufradat* baru. Pembelajaran yang baik adalah ketika siswa aktif dan senang dalam belajar. Karakter materi kosakata (*mufradat*) sangat memungkinkan siswa untuk bisa diajak bersikap aktif dalam pembelajaran. Jika siswa belajar secara aktif maka pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih produktif. Meski siswa aktif, guru tetap sebagai fasilitator, dinamisator, motivator bagi segala kegiatan siswa dalam pembelajaran kosakata.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada aspek kosakata, dapat pula dilakukan dengan cara menggunakan kosakata tersebut dalam sebuah rangkaian kalimat sempurna. Dengan penggunaan kosakata langsung dalam sebuah kalimat akan menjadikan siswa lebih mudah untuk mengingat ketimbang dihafal atau ditulis. Memang menghafal dan menulis kosakata dapat membantu mengingat kata dan maknanya, tetapi akan lebih diperkuat lagi jika digunakan dalam kalimat yang nyata. Banyak siswa dapat menulis dan menghafal kata dan maknanya, tetapi karena kata tersebut tidak pernah digunakan dalam kalimat maka akhirnya kembali lupa. Tentu penggunaan kalimat ini juga sangat berkaitan dengan pembiasaan berbahasa Arab, semakin terbiasa berbahasa Arab maka akan semakin banyak menguasai kosakata Arab, tetapi sebaliknya semakin tidak pernah praktek berbahasa Arab maka kosakata yang sudah dikuasai akan semakin banyak yang lupa.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran maka dalam prosesnya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media, karena media menjadi bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa arab pada aspek kosakata berbeda-beda; sebagian guru menggunakan papan tulis dan media gambar yang merupakan media sangat lazim digunakan dalam pembelajaran. Sebagian yang ada yang menggunakan LCD, dan sebagian yang lain menggunakan gambar, foto dan juga dengan menggunakan *isyārah*. Ada juga yang menggunakan kertas origami untuk menghafal kosakata. Ada juga yang tidak menggunakan media tertentu. Di madrasah cukup variatif terkait dengan penggunaan media pembelajaran bahasa Arab ini, karena memang tidak ada keharusan dalam menggunakan media pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan makna media juga menjadi relatif karena semua yang bisa mendukung kelancaran pembelajaran dapat disebut sebagai media. Tetapi beberapa hal yang harus dicermati adalah bahwa penggunaan media hendaknya memiliki beberapa manfaat, setidaknya ada 3 fungsi peran media; memperjelas penyajian materi oleh guru, penyajian materi yang menarik hingga meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam belajar dan mendukung efektivitas pencapaian tujuan. Data hasil penelitian banyak menunjukkan

bahwa penggunaan media sangat efektif dalam mendukung proses belajar dan keaktifan belajar siswa (Danim, 1995). Berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran kosakata di madrasah aliyah, sekiranya dapat mendorong keaktifan siswa, sebenarnya ada beberapa media yang dapat ditawarkan antara lain seperti komunikata (beberapa siswa berjejer, kemudian orang pertama menyebutkan suatu kata arab, kemudian siswa berikutnya menyebutkan kata yang lain dimana huruf pertama diambil dari huruf terakhir dari kata yang diucapkan oleh siswa sebelumnya, begitu seterusnya) dan juga teka-teki silang berbahasa Arab.

Kehadiran media pada dasarnya memiliki banyak manfaat, di samping memperjelas materi dan mempermudah pemahaman siswa, setidaknya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, sehingga dapat mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Media sebenarnya dapat membantu menghilangkan kesan bahwa belajar bahasa Arab membosankan. Semakin sering menggunakan media maka akan membuat pembelajaran semakin meriah dan hidup serta lebih inspiratif bagi peserta didik, karena mereka mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak ada.

Penggunaan media konkret juga dapat memperkuat penguasaan kosakata. Media konkret sangat membantu siswa dalam memahami suatu makna kata. Secara psikologis dengan bantuan benda yang dapat dilihat, maka akan lebih mudah menuntun siswa untuk mengingat kembali akan makna kosakata yang telah dimilikinya. Konfusius mengatakan bahwa belajar dengan melihat benda akan sangat mudah diingat (Zaini, 2002). Pengalaman banyak menunjukkan bahwa siswa mudah menjawab makna kosakata untuk benda yang konkret. Karena itu keberadaan media konkret harus digunakan dalam mengajarkan kosakata Arab secara lebih intens lagi.

Pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan berbagai metode dan media adalah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk melihat hasil dari proses yang telah dilaksanakan maka dilakukan evaluasi yang juga merupakan bagian dari pembelajaran (Ridlo, 2018). Data menunjukkan bahwa bentuk dan frekuensi evaluasi dalam mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa Arab pada aspek kosakata di madrasah aliyah juga dilakukan secara beragam. Sebagian guru melakukan evaluasi secara acak, soal yang diberikan kepada siswa tidak sama. Setelah selesai menjawab soal, kemudian ditanya baik itu dari sisi kebahasaannya ataupun *qawa'idnya*. Ada guru yang melakukan evaluasi dengan cara melakukan ulangan harian dan juga memberikan tugas minimal 2 kali dalam satu minggu, yaitu dengan menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, yang bertujuan mengetahui kemampuan kosakata. Ada juga yang melakukan evaluasi dengan cara melakukan evaluasi kemampuan kosakata siswa dengan cara menunjuk siswa satu-persatu, jika tidak bisa maka ditunjuk untuk mengulang kembali sampai paham. Evaluasi dalam pembelajaran kosakata (*mufradat*) merupakan kegiatan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Evaluasi dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan prestasi dalam pembelajaran, karena semakin sering dilakukan evaluasi akan semakin sering membuat siswa rajin belajar. Hasil evaluasi akan menjadi cermin sekaligus sebagai cambuk bagi para siswa untuk lebih rajin belajar. Jika hasilnya jelek maka ke depan

dia akan memperbaikinya, tetapi jika hasilnya baik maka dia akan mempertahankannya, bahkan meningkatkannya.

Manusia secara umum memiliki watak kompetitif, artinya punya keinginan untuk bertahan dan bersaing untuk mencapai dan meraih yang unggul dari orang lain. Ini adalah naluri manusia, dan ini adalah hal yang sangat positif. Karena itu evaluasi harus lebih sering dilakukan meskipun tidak harus menggunakan cara yang formal dan tidak harus pula dengan cara yang sejenis, karena dapat menjadi sarana untuk membuat siswa aktif belajar. Seorang guru dalam melakukan evaluasi perlu menyertakan *reward* kepada siswa yang berprestasi. *Reward* ini pada umumnya dapat membantu meningkatkan semangat belajar bahasa Arab di kalangan siswa. Agar evaluasi berjalan dengan baik maka hendaknya digunakan teknik dan instrumen yang sesuai dengan materi dan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Prinsip penting dalam evaluasi adalah bahwa alat evaluasi dapat digunakan secara valid untuk melihat tingkat keberhasilan dan kemajuan siswa sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Purwanto, 2004).

#### **D. Simpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian terkait pembelajaran kosakata bahasa Arab di madrasah aliyah Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, sebagian guru bahasa Arab di madrasah aliyah masih menggunakan langkah pembelajaran konvensional yang menekankan pada penyampaian materi dengan ceramah, menghafal dan menirukan, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dengan jumlah materi yang cukup padat. *Kedua*, diperlukan adanya penyegaran dalam pembelajaran bahasa arab pada aspek kosakata oleh guru, baik melalui penggunaan metode maupun media yang tepat. Dengan penggunaan metode dan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kosakata.

#### **Daftar Pustaka**

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Asifuddin, A. D. (2018). *Workshop Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. <http://www.umi.ac.id/berita>, .
- Asyrofi, S. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Analisis Textbook Pelajaran Bahasa Ara*. Sumbangsih
- Seal, B. D. (1991). Vocabulary Learning and Teaching. *Marianne Celce Murcia (Ed.), Teaching English as a Second Foreign Language*. Heinle.
- Danim, S. (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. ITB.
- Effendy, A. F. (2005) *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.

- Fathurrahman. (2017). Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Akti. *Jurnal: Lisanan Arabiya, I(1)*.
- Hamid, A. (2008), *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. UIN-Malang Press.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosda Karya.
- Madkur, A. A. (2000), *Tadris Funun al-Lughah Al Arabiyah*, Dar al-Fikr Al-Araby.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitiam Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, M. N. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya.
- Ridlo, U. (2018). Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal An-Nabighoh, 20 (01)*.
- Rosyidi, A. W. (2009), *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press
- Sukamta, dkk., (2005). *Bahasa Arab*. Pokja Akademik UIN Suka.
- Sumardi, M. (1974). *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan Metodologis*. Bulan Bintang.
- Tim Pokja UIN Suka (2006), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Pokja Akademik.
- Wahab, M. A. (2008), *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Pres.
- Zaini, Hisyam dkk (2002), *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD IAIN Sunan Kalijaga